

Mitologi Orang Hamap: Imajinasi dalam Mengekspresikan Eksistensi Diri

Ninuk Kleden
PMB-LIPI

Abstrak

Kalau bahasa dapat dijadikan pemarah etnik, maka orang Hamap adalah salah satu dari 18 pengguna bahasa yang berada di pulau Alor (NTT). Mereka termasuk kelompok minoritas dengan penutur kurang dari 1.000 orang, selain itu norma adat menyebabkan mereka sub sisten secara ekonomi.

Makalah ini akan mengkaji mitologi orang Hamap. Sebagaimana halnya mitologi pada umumnya, mitologi Hamap juga menarasikan asal-usul yang merupakan kumpulan ingatan masa lalu dan diimajinasikan dalam bentuk narasi. Paul Ricoeur (1984) membedakan narasi ke dalam dua bagian; (i) narasi sejarah yaitu narasi yang ditulis oleh sejarawan dan (ii) narasi fiktif yang ada dalam cerita-cerita fiktif. Dalam hal ini posisi mitologi berada di antara sejarah dan fiksi. Di satu pihak, narasi mitologi Hamap menceritakan asal-usul orang Hamap, dan di pihak lain ia diceritakan oleh seseorang sebagaimana layaknya pengarang yang bercerita.

Berangkat dari pemikiran Paul Ricoeur (1984) suatu narasi sebagaimana halnya teks, mempunyai *sense* dan *referencinya*. Mengkaji *sense* suatu mitologi berarti mengkaji narasinya secara mendalam, khususnya plot dan episodanya. Episode tidak saja dianggap penting oleh Ricoeur, tetapi juga oleh orang Hamap yang menyebut episode dengan istilah *purba*. Aktivitas bercerita tidak hanya merangkai episode-episode, melainkan juga mengkonstruksikan peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, *sense* mitologi memperlihatkan keberadaan orang Hamap di dunia (*being in the world*). Berarti, eksistensinya di tengah kelompok-kelompok etnik lain dan perkembangan modernitas saat ini. Sedangkan *referencinya* merujuk pada norma dan nilai yang diekspresikan dalam ritus Hamap dan lansekap yang “dahulu” dilalui oleh migrasi Hamap